

PERDAGANGAN KAIN TIMUR DI KABUPATEN SORONG

Bau Mene

Balai Arkeologi Jayapura
Jl. Isele, Waena, Jayapura 99358
Email: balar_jpr@yahoo.co.id

Abstrak

Kain Timur merupakan salah satu komoditi perdagangan pada masa lampau di Papua selain burung cendrawasih, manik-manik, kerang-kerang, batu-batuhan berwarna dan perhiasan yang terbuat dari tulang. Perdagangan kain Timur berlangsung di daerah kabupaten Sorong khususnya pada masyarakat suku Maybrat, Madik dan Karon. Selain untuk diperdagangkan kain Timur juga digunakan dalam upacara, bayar mas kawin dan denda.

Kata kunci: perdagangan, kain timur, Sorong

Abstract

Kain Timur is one of main trade commodities in the ancient Papua beside items such as bird of paradise, beads, shells, precious stones and bone jewelry. The trade of kain timur mostly occurred in the district of Sorong particularly among the people of tribes such as Maybrat, Madik and Karon. Apart from its main function as a trade commodities, kain timur has also been used for ritual, bride price and fine.

Keywords: Trade, Kain Timur, Sorong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak jaman prasejarah telah dikenal sistem perdagangan tradisional, sistem perdagangan yang dimaksud adalah tukar menukar barang yang diperlukan dengan barang yang dianggap mempunyai nilai yang sama dengan barang yang akan ditukarkan. Terjadinya perdagangan pada masa lalu dapat diketahui dari beberapa petunjuk : (a) catatan-catatan yang jelas mengenai itu; (b) catatan-catatan yang secara tidak langsung menyiratkan adanya perdagangan; (c) petunjuk tak langsung dari artefak yang ditemukan yang diduga berupa komoditi, yang dapat diketahui berasal dari tempat/ dari negeri lain (d) petunjuk dari temuan artefak berupa benda-benda fungsional dalam aktifitas perdagangan, seperti mata uang, timbangan dan lain-lain. Data

mengenai persebaran keramik misalnya, yang memuat didalamnya informasi mengenai klasifikasi bahan, bentuk, dan hiasan, seingkali dapat digunakan untuk menduga adanya pertukaran antara satu dan lain daerah (Sedyawati, dkk: 2008).

Perdagangan dan pertukaran barang / barter di wilayah Papua, pada awal mulanya di mulai pada wilayah (bagian barat daya Kepala Burung Papua) merujuk ke Fakfak dan semenanjung Bomberai, terjadi pada (abad ke- 14). Awalnya didatangi oleh pedagang-pedagang dari Jawa. Pedagang - pedagang tersebut datang ke Papua dengan tujuan untuk mencari kulit kayu 'massoy'. (Muller, 2008)

Dalam masyarakat suku bangsa di Papua berdagang tidak hanya dilakukan dengan cara tukar menukar barang yang kurang diperlukan dengan benda-benda lain yang sangat diperlukan atau pertukaran barang yang sangat diperlukan dengan benda-benda yang melambangkan ukuran nilai tertentu, seperti kerang-kerang yang indah, batu-batuhan yang berwarna atau diasah indah, perhiasan yang terbuat dari tulang, manik-manik, dan lain lain tetapi juga didorong oleh keinginan untuk memperbesar rasa solidaritas antara orang-orang yang saling bertukar-tukaran, atau karena keinginan kedua belah pihak untuk menaikkan gengsi dengan memberikan benda yang lebih berharga daripada yang diterimanya (Sanggenafa, 1993).

Saling tukar barang-barang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat di wilayah Papua baik yang berada di daerah pegunungan maupun yang berada di daerah pantai. Pada masyarakat Biak Numfor komoditi yang diperdagangkan adalah kulit penyu, burung cenderawasih dan budak. Sedangkan pada masyarakat yang berdiam di wilayah pegunungan tengah pada suku Dani komoditas yang diperdagangkan adalah hasil kebun ditukar dengan hasil kebun. Pada suku Ekagi mereka menukar kulit kerang (mege) dengan sayur, satu tumpuk mege ditukar dengan satu ikat sayur.

Permasalahan

Hubungan perdagangan masyarakat Papua, dengan wilayah-wilayah lainnya di Nusantara bagian timur khususnya, telah terjalin sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Papua memiliki sumberdaya alam yang potensial untuk saling dipertukarkan dengan produk lainnya dari wilayah lain. Seperti yang telah disebutkan di awal tulisan, Papua memiliki berbagai komoditi yang sejak masa lampau dibutuhkan atau dicari oleh penduduk-penduduk di wilayah Kepulauan Nusantara bagian timur lainnya, bahkan dengan wilayah Papua Nugini.

Hubungan migrasi dan kontak budaya, juga telah terjalin oleh sebab akibat proses migrasi dan kolonialisasi serta perdagangan (Suroto, 2009).

Hubungan yang paling intensif misalnya, dengan wilayah Kepulauan Maluku, terutama daerah Halmahera, Maluku Tenggara, dan wilayah timur Pulau Seram, hal ini karena wilayah-wilayah itu secara geografis berdekatan. Wilayah-wilayah terdekat dengan wilayah Papua seperti sisi timur Pulau Seram. Bisa diduga, pada masa lampau wilayah ini cukup ramai dalam jalur lintasan budaya melalui perairan di wilayah timur ini. Wilayah lain yang menjadi semacam jembatan antara lain berhubungan dengan wilayah Maluku Tenggara dan Maluku Utara (Handoko, 2010).

Berdasarkan hal itu, maka sangat wajar, jika antara Maluku-Papua terjalin hubungan yang saling pengaruh dan mempengaruhi, terdapat kontak budaya, perdagangan, pertukaran komoditi dan jalinan ekonomi lainnya. Salah satu fokus dalam tulisan ini adalah menyangkut budaya penggunaan Kain Timur di wilayah Kabupaten Sorong. Dari berbagai referensi, diperoleh informasi bahwa untuk wilayah timur tradisi kain tenun berkembang di wilayah Sunda Kecil atau yang kini disebut wilayah Nusa Tenggara baik Nusa tenggara Timur maupun Nusa Tenggara Barat, serta wilayah Kepulauan Maluku bagian Tenggara, dalam hal ini meliputi wilayah Tanimbar dan wilayah Maluku Tenggara Barat Daya, yang berbatasan dengan wilayah Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Menyangkut perkembangan kain timur di wilayah Kabupaten Sorong, tidak menutup kemungkinan, ada hubungannya dengan wilayah-wilayah yang telah disebutkan itu. Berkaitan dengan hal itu, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dan perkembangan kain timur di wilayah Kabupaten Sorong, serta produk lokal apa yang dipertukarkan dengan kain timur?
2. Bagaimana fungsi kain timur dalam perkembangannya kemudian di wilayah Kabupaten Sorong?

Mencermati permasalahan dalam tulisan ini, maka penjelasan masih sangat terbatas pada aspek perkembangan kain timur di wilayah Kabupaten Sorong, termasuk kemungkinan asal pengaruhnya, perkembangannya kemudian dan kaitannya dengan pertukaran komoditi, serta fungsinya dalam dinamika budaya lokal pada perkembangannya kemudian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran dan perkembangan tradisi pembuatan dan penggunaan kain tenun tradisional Nusantara yang berkembang di wilayah Provinsi Papua. Selain itu juga untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pengaruh mempengaruhi, baik melalui kontak budaya maupun jaringan perdagangan antara wilayah daratan Papua dengan wilayah Nusantara lainnya, terutama di wilayah timur. Kontak budaya dan perkembangannya diantaranya dengan mengidentifikasi perkembangan kain timur, korelasinya dengan aspek persebaran unsur budaya dari wilayah asal budaya pembuatan kain timur. Selain itu juga mengakut aspek ekonomi, yakni jalinan perdagangan dan pertukaran komoditi antara wilayah setempat dengan wilayah asal pembuatan kain timur.

Dengan demikian akan dapat menjelaskan bagaimana relasional wilayah Papua, dalam fokus ini adalah Kabupaten Sorong dengan wilayah lainnya, baik dalam hal kontak budaya maupun perkembangan niaga dan ekonomi dengan daerah lain yang telah terjalin sejak ratusan tahun yang lalu.

Tujuan penelitian yang tak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kepada publik, sekaligus menyebarluaskan informasi tentang tradisi masyarakat Papua dalam hal pembuatan dan penggunaan kain timur yang berkembang, terutama di wilayah Kepala Burung, sebagai khasanah kekayaan tradisi dan budaya Nusantara yang penting dikembangkan sekaligus sebagai modal pengembangan kepariwisataan dan peningkatan ekonomi penduduk setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi yakni dengan melihat secara langsung mencermati koleksi kain timur di Museum Negeri Provinsi Papua. Sedangkan wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber atau informan kunci yang dianggap mengetahui dan memahami hal ihwal tentang kain timur.

Sementara itu studi pustaka, dilakukan dengan mencari literatur atau referensi yang berhubungan dengan sejarah perkembangan kain timur dan perkembangannya kemudian dalam konteks budaya masyarakat Papua, terutama masyarakat di wilayah Kabupaten Sorong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Kain Timur Dan Pertukaran Komoditi

Masyarakat Papua khususnya masyarakat Kepala Burung telah mengenal kain timur sejak abad ke 16 dan 17, melalui kontak dagang dengan para pedagang dari kepulauan Maluku. Sejak saat itu kain timur diterima dan telah menjadi bagian aktivitas sosial budaya masyarakat Kepala Burung (khususnya Masyarakat Sorong). Kain timur (terutama dari Kepulauan Sunda Kecil dan Maluku melalui jalur perdagangan dari Jawa ke Nugini- Belanda) sudah empat ratus tahun yang lalu terlihat di pantai selatan Vogelkop, yang ditukarkan dengan budak belian, burung cenderawasih, dan hasil hutan. Khususnya raja Ternate dan Tidore dari pangkalan mereka di pantai selatan berdagang dengan penduduk di pedalaman.

Dengan demikian kain timur menembus ke jantung Vogelkop, dan daerah sekitar Ayamaru menjadi pusat perdagangan di seluruh kawasan itu. Di sekitar Ayamaru hal ini mulai menguasai hidup dan pikiran orang-orang Meybrat, sebelum tercipta hubungan dagang dengan pulau-pulau lain, di Vogelkop sudah ada suatu sistem pertukaran saudara perempuan, ini menyebabkan laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan tidak dapat kawin atau harus menculik seorang wanita yang mana hal ini dapat memicu perkelahian dan pembunuhan. Mula-mula kain dari kulit kayu kemudian kain timurlah yang membawa perdamaian sebab memungkinkan pertukaran wanita secara tidak langsung melalui sistem mas kawin (Massink, 2001).

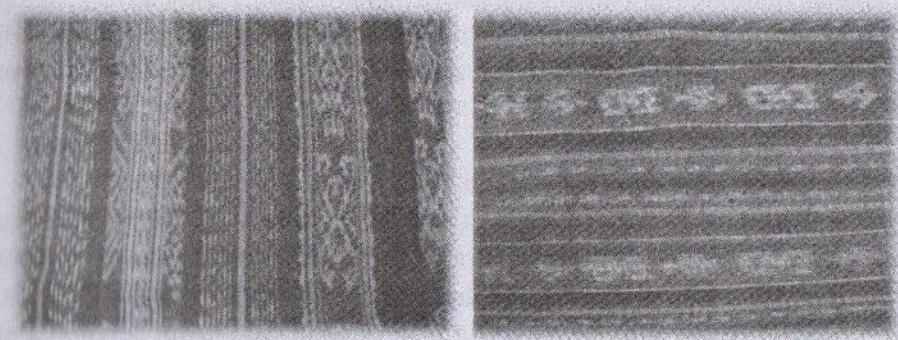


Foto. 1 dan 2 . Kain Timur koleksi Museum Negeri Papua yang menjadi komoditas perdagangan pada suku Maibrat dan suku Karon di wilayah Sorong (Foto: Dok. Marlin Tolla).

Komoditi perdagangan masa lampau di Papua adalah burung cendrawasih, manik-manik, kerang, dalam masyarakat Sorong khususnya masyarakat orang Maibrat, orang Madik dan orang Karon perdagangan tradisional mereka yang dipertukarkan adalah kain Timur. Orang Maybrat mendiami 13 desa di sebelah barat dan selatan Danau Ayamaru. Orang Karon tinggal di sebelah utara orang Maybrat, menempati 7 buah desa. Tiga diantara ke-7 desa terletak di daerah pantai sedangkan yang lainnya terpisah oleh pegunungan Tamrau di daerah pedalaman. Orang Madik merupakan tetangga barat orang Karon (Sanggenafa, 1993).

Baik orang Maibrat maupun orang Karon mempunyai mata pencaharian yang sama dengan suku-suku bangsa penduduk di daerah Kepala Burung di Irian Jaya (sekarang Papua) pada umumnya, yaitu berkebun terbatas di ladang kecil di tengah hutan rimba, yang mereka buka dengan cara menebang sejumlah pohon besar, serta membakar belukar bawah serta cabang-cabang pohon dan ranting-rantingnya yang berjatuhan. Disamping berkebun orang Maibrat dan Karon juga berburu dan mencari ikan di sungai. Namun demikian seperti halnya orang Irian Jaya pada umumnya, mereka juga makan sagu yang mereka ambil dari hutan-hutan sagu yang terbatas luasnya di daerah Ayamaru dan pegunungan Tamrau.

Menurut laporan Elmberg, pria maupun wanita Maibrat suka dan memang pandai berdagang, seperti halnya orang Karon. Mereka biasa mengambil hasil hutan seperti rotan dan dammar, yang mereka jual kepada tengkulak Cina atau Bugis yang datang dari Sorong atau Bintuni. Selain menanam tumbuh-tumbuhan yang hanya menghasilkan makanan saja, orang Maibrat dan orang Karon menanam tumbuh-tumbuhan yang mereka jual di pasar, seperti bawang, cengkih, dan berbagai macam buah-buahan (Sanggenafa, 1993)

Kain Timur dan Alat Pembayaran

Fungsi kain timur sebagai alat pembayaran dalam perdagangan ketika para pemburu burung cendrawasih membawa kain tekstil sebagai pengganti peralatan untuk berburu, jasa pemandu, serta bahan makanan selama berburu, dari penduduk asli sampai sekarang penggunaan kain timur sebagai alat pembayaran dalam perdagangan masih ada. Walaupun orang karon dan Maibrat sejak 3-4 dasawarsa yang lalu (masih dalam jaman pemerintahan Belanda) telah mengenal uang. Banyak peralatan makanan dan minuman dalam kaleng, dan tembakau, telah mereka beli dengan uang. Namun daging yang mereka beli dari penduduk (tidak dibeli di toko atau kedai) sering kali masih

dibayar dengan menggunakan kain timur, dan upahpun kadang-kadang dibayar dengan kain timur tetapi kadang-kadang sudah dibayar dengan menggunakan uang (Sanggenafa, 1993)

Orang Karon pada umumnya percaya bahwa helai-helai kain Timur yang sampai kini beredar dalam jaringan-jaringan orang yang bertukaran harta adalah buatan nenek moyang mereka zaman dahulu dan mengenai hal itu ada beberapa mithe atau dongeng suci. Dalam kenyataan, kain-kain itu dimasukkan ke daerah Kepala Burung oleh para pemburu burung cendrawasih dari Sulawesi Selatan atau Maluku, sebagai hadiah pemberian atau alat tukar sekitar 60-70 tahun yang lalu. Karena kemudian pemburuan burung cendrawasih dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda, kain-kain itu kemudian berhenti masuk ke daerah itu, sehingga jumlah yang ada terbatas adanya. Secara kebetulan kain itu dipakai penduduk asli sebagai benda pemberian dalam mas kawin, sebagai buah tangan untuk kaum kerabat pada upacara-upacara tertentu, tetapi juga sebagai benda yang ditukar dalam transaksi perdagangan yang bersifat ekonomi.

Orang Karon menggolongkan berbagai jenis kain Timur ke dalam 12 jenis berdasarkan (1) nilai dan derajatnya sesuai dengan dongeng suci mengenai asalnya, (2) motif hiasan dan perlambangannya. Di samping penggolongan ke dalam 2 macam kain Timur, yaitu (1) kain Timur dan (2) kain Timur teon. Yang pertama adalah keramat dan sering dianggap bersifat sakti dan tidak boleh ditukar dengan sembarang kain, melainkan hanya dengan kain dari golongan yang kurang lebih sama nilainya. Biasanya kain semacam ini hanya boleh berpindah tangan kepada keturunan pemiliknya atau kerabat lain, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan secara ketat. Yang kedua yaitu kain Timur te on, dapat digunakan dalam hubungan tukar menukar hadiah antar teman, dalam upacara atau untuk alat tukar dalam perdagangan (Sanggenafa, 1993).

Pada orang Karon, kain Timur dulu berfungsi dalam upacara, mulai dari upacara yang berkenaan dengan serangan pengayauan maupun dengan perampukan kain Timur, tetapi dalam upacara-upacara perdamaian setelah suatu perang berakhir.

PENUTUP Kesimpulan

Kain Timur merupakan salah satu komoditi perdagangan pada masa lampau diwilayah kepala burung khususnya suku Maybrat, Karon dan Madik. Kain timur sudah dikenal di wilayah Kepala Burung (Sorong) sejak beberapa

ratus tahun yang lalu. Selain berfungsi sebagai alat pembayaran dalam perdagangan kain timur juga berfungsi sebagai alat pembayaran mas kawin, sebagai buah tangan dari kerabat pada saat upacara-upacara tertentu dan juga kadang-kadang digunakan untuk membayar upah.

Saran

Pembahasan dalam tulisan ini masih bersifat pengantar dan sangat terbatas pada penjelasan menyangkut sejarah perkembangan kain timur baik dalam aspek peran dan fungsinya dalam perkembangan budaya masyarakat lokal, khususnya di Kabupaten Sorong. Masih banyak aspek lainnya, terutama dalam perspektif arkeologi-antropologi yang belum dijelaskan untuk menjawab berbagai aspek perkembangan budaya, antara lain menyangkut aspek modal dan bahan produksi, proses produksi dalam hal ini termasuk alat-alat pembuatan, proses pembuatan dan berbagai makna simbolik dalam proses produksi. Tentu saja hal ini memerlukan studi mendalam dengan berbagai pendekatan terutama arkeologi dan antropologi, untuk mengidentifikasi berbagai unsur budaya yang terus berkembang. Sementara itu aspek lainnya yang sangat penting dan perlu diperlakukan lagi adalah menyangkut makna simbolik berbagai motif hias kain timur, apakah motif yang digambarkan memvisualkan pola pikir tertentu masyarakat pembuatnya, serta apakah terdapat unsur-unsur kesamaan yang dapat menjelaskan distribusi pengaruh dengan wilayah lainnya.

Penelitian tentang kain tenun merupakan salah satu studi yang sangat penting baik dalam disiplin arkeologi, antropologi maupun sejarah. Dengan studi mendalam, kiranya akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, soal asal muasal dan pengaruh mempengaruhi dalam tradisi pembuatan kain tenun Nusantara, terutama di wilayah timur (Maluku, Nusa Tenggara dan Papua) yang sementara ini masih terus diperdebatkan. Berbagai bentuk studi perbandingan ataupun penelitian bersama, penting digalakkan untuk melihat kronologi, distribusi dan jaringan pertukaran budaya dalam konteks tradisi budaya pembuatan dan penggunaan kain tenun terutama di wilayah Maluku, Nusa Tenggara dan tak luput Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Wuri 2010 Gerak Niaga Maluku-Papua: Zona Ekonomi dan Kekuasaan Islam. *Papua*. Vol.2 No.1 Juni 2010. Jayapura. Balai Arkeologi Jayapura.
- Massink, Jan. 2001 "Revolusi kain timur di Ayamaru". Dalam *Belanda di Irian Jaya Ambtenar Penuh Gejolak* (Pim Scrhool ed). 2001. Jakarta. KITLV dan Graha Budaya.
- Muller, Kar, 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books. Indonesia
- Sanggenafa, N dan Koentjaraningrat, 1993 "Pertukaran Kain Timur di daerah Kepala Burung". Dalam *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Djambatan, Jakarta
- Sedyawati, Edi dkk, 2008 Pengantar. *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke IX*. Kediri, 23-28 Juli 2002, Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Suroto, Hari 2009 *Prasejarah Papua*. Denpasar. Udayana Press.